

PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS KONSELING BAGI MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Aulia Rachma Fajria^a

^aFakultas Ushuluddin dan Dakwah, aulia.rachma.f@staff.uinsaid.ac.id, UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Islamic Religious College (PTKI) bears a strategic responsibility in shaping students who are not only academically excellent, but also moderate in character, inclusive, and capable of becoming agents of peace within a pluralistic society. Students of Islamic Guidance and Counseling (BKI) uniquely require the internalization of religious moderation (wasathiyah) values not only as muslims, but also as prospective counselors who will engage directly with clients from diverse religious and cultural backgrounds. However, no teaching materials have specifically integrated religious moderation values into BKI professional competencies. This study aims to develop an interactive e-module that integrates religious moderation values with counseling competencies for BKI students. Employing the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model, the e-module was developed and validated by material and media experts, then trialed with 74 students. Content expert validation yielded a score of 4.08 (feasible), while media expert validation achieved 4.25 (very feasible). Student trials demonstrated strong practicality outcomes, with an overall mean rating of 4.74 (very practical), comprising subscores of 4.67 for design and accessibility, 4.72 for content and instructional methods, and 4.83 for perceived usefulness. These findings confirm that an Islamic values-based religious moderation e-module that bridges wasathiyah principles with counseling practice is both highly needed and well received by students, and serves as a replicable model for integrating religious moderation values into counselor education within Islamic higher education institutions.

Keywords: e-module, religious moderation, wasathiyah, guidance and counseling, counselor

Abstrak

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang berkarakter moderat, inklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat majemuk. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) perlu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) bukan hanya sebagai seorang muslim, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kompetensi profesional mereka sebagai calon konselor yang akan berhadapan langsung dengan klien dari latar belakang agama dan budaya yang beragam. Namun, belum tersedia bahan ajar yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kompetensi konseling profesional. Penelitian ini bertujuan mengembangkan e-modul interaktif yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks konseling bagi mahasiswa BKI. Menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE, e-modul dikembangkan dan divalidasi oleh ahli materi dan ahli media, kemudian diujicobakan kepada 74 mahasiswa. Validasi ahli materi memperoleh skor sejumlah 4,08 (layak) dan validasi ahli media memperoleh skor 4,25 (sangat layak). Uji coba kepada mahasiswa menghasilkan rata-rata kepraktisan total 4,74 (sangat praktis), dengan rincian: desain dan aksesibilitas (4,67), konten dan metode pembelajaran (4,72), serta kebermanfaatan (4,83). Temuan ini menegaskan bahwa e-modul interaktif moderasi beragama yang menjembatani prinsip *wasathiyah* dengan praktik konseling sangat dibutuhkan dan dapat menjadi model rintisan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pendidikan calon konselor di PTKI.

Kata Kunci : e-modul, moderasi beragama, wasathiyah, bimbingan dan konseling, konselor

1. PENDAHULUAN

Moderasi beragama (*wasathiyyah*) merupakan sebuah isu penting dalam kehidupan keagamaan Indonesia yang beragam, di mana perbedaan keyakinan dan tradisi budaya hidup berdampak dalam kerangka kebangsaan (Qomusuddin et al., 2025). Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama (Kemenag RI, 2019). Paradigma moderasi beragama yang komprehensif mencakup sembilan nilai utama yang harus diinternalisasi dalam setiap praktik pendidikan Islam, antara lain *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *ash-shura* (musyawarah), *al-islah* (perdamaian), *al-qudwah* (teladan), *al-muwathanah* (komitmen kebangsaan), *al-la 'unf* (anti-kekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (pengakuan tradisi lokal) (Rozi et al., 2025). Moderasi beragama bukan hanya dimaknai sebagai sikap toleransi secara pasif, melainkan menjadi perwujudan dari prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang merupakan visi utama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (Kemenag RI, 2019). Dengan demikian, moderasi beragama merupakan bagian penting yang perlu memperoleh fokus perhatian dalam rangka menciptakan persatuan dan kesatuan Indonesia.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki tanggung jawab strategis dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Muhlisin, Kholis & Juwita (2023) menjelaskan bahwa PTKI harus menjadi pusat pengembangan moderasi beragama dan menempatkan nilai-nilai tersebut dalam praktik pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Hal ini sejalan dengan Akhmadi (2019) bahwa pendidikan keagamaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk sikap toleransi dan inklusivitas pada individu. Penelitian empiris menunjukkan bahwa mahasiswa di institusi ini secara konsisten menampilkan pemahaman moderasi beragama yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa di institusi pendidikan tinggi umum, mencerminkan pengaruh desain kurikulum dan kultur institusional yang secara eksplisit mempromosikan pengajaran Islam moderat (Hanif et al., 2025).

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) memiliki peran sebagai calon tenaga profesional konseling atau konselor dalam lingkup pendidikan, sosial maupun keagamaan. Zakiyah, et al. (2022) menjelaskan bahwa konselor lintas agama dan budaya memiliki peran krusial sebagai *problem solver* dalam masyarakat multikultural. Selain itu, konselor yang memiliki kompetensi multikultural serta sensitivitas terhadap keragaman agama memiliki kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi dan membuat klien merasa dihargai serta aman (Tumanan et al., 2025). Di sinilah letak irisan yang krusial antara moderasi beragama dan kompetensi multikultural sebagai tuntutan profesi profesional seorang konselor.

Kompetensi multikultural konselor mencakup tiga dimensi utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*) terhadap nilai dan bias, pengetahuan tentang latar belakang budaya dan agama konseli, serta keterampilan menggunakan teknik konseling yang sesuai konteks kultural (Sue & Sue, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Azizah (2020) menegaskan bahwa kompetensi multikultural konselor merupakan jembatan bagi konselor untuk memberikan bantuan yang optimal. Bagi calon konselor BKI, pemahaman moderasi beragama bukan hanya mengenai toleransi semata, melainkan juga berkaitan dengan bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam layanan konseling profesional yang akan mereka berikan.

Studi pendahuluan yang melibatkan 32 mahasiswa BKI menunjukkan bahwa 98,6% responden setuju bahwa nilai-nilai moderasi beragama penting untuk diterapkan dalam praktik konseling. Namun demikian, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara konkret dalam konteks konseling itu sendiri. Hal tersebut salah satunya dikarenakan belum tersedianya bahan ajar yang secara khusus dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kompetensi konseling profesional. Kondisi tersebut berdampak pada pembelajaran moderasi beragama yang cenderung terbatas pada tataran normatif dan belum memberikan panduan praktis dalam menghadapi kondisi klien yang beragam. Kesenjangan ini mengindikasikan kebutuhan mendesak akan bahan ajar yang spesifik, terstruktur, dan relevan untuk memfasilitasi internalisasi dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks bimbingan dan konseling.

Pendekatan pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan ini harus mencakup strategi yang komprehensif agar moderasi beragama dalam konteks bimbingan dan konseling tidak terbatas hanya pada aspek pengetahuan semata. Hal ini selaras dengan Jon (2025) yang menyebutkan bahwa konseling dalam konteks multikultural bukan sekadar pengetahuan akademik, melainkan kompetensi profesional multidimensional yang mencakup dimensi kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap dan nilai), dan perilaku (praktik) (Jon, 2025). Hal tersebut sejalan dengan 'Aini & Zamroji (2025) bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai alternatif pendekatan dan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Dalam konteks pembelajaran, penggunaan bahan ajar digital dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa, pemahaman materi yang lebih mendalam, dan perkembangan literasi yang menyeluruh (Hawa et al., 2025). Salah satu bahan ajar digital yang dapat dikembangkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks konseling adalah e-modul. E-modul merupakan salah satu bahan ajar dalam format digital yang dapat digunakan dengan interaktif serta dilengkapi dengan elemen multimedia seperti teks, gambar, video maupun audio (Putri & Tivsi, 2021). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui e-modul interaktif dapat diterapkan secara sistematis melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan reflektif yang didukung oleh fitur-fitur interaktif yang mendorong diskusi aktif, refleksi mendalam, dan penerapan praktis nilai-nilai moderasi dalam skenario konseling yang nyata.

Moderasi beragama dalam konteks konseling telah dikaji oleh beberapa penelitian terdahulu. Mo'tasim, Mollah & Rahman (2023) melakukan penelitian kualitatif mengenai moderasi beragama sebagai materi bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan agama Islam. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa materi moderasi beragama menjadi materi utama dalam konteks bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan Islam, baik di madrasah maupun di pesantren. karena maraknya kekerasan dan praksis intoleransi. Selain itu, Wafa (2023) juga meneliti tentang moderasi beragama dalam pendidikan konseling islam dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam konseling Islam dapat dilakukan dengan upaya pemahaman, penghayatan dan pengamalan. Lebih lanjut, penelitian studi literatur oleh Pabbajah, Widyanti & Widyatmoko (2021) menegaskan bahwa pendekatan multikultural dan multireligius dalam konseling sejalan dengan nilai-nilai dalam moderasi beragama.

Penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama dalam konteks konseling masih berfokus pada kajian mengenai urgensi dan keterkaitan antara moderasi beragama dalam pendidikan di lingkup bimbingan dan konseling. Belum ditemui adanya penelitian yang secara khusus mengembangkan bahan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan konteks bimbingan dan konseling itu sendiri. Berdasarkan identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan e-modul interaktif yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam konteks bimbingan dan konseling bagi mahasiswa BKI melalui pendekatan kontekstual dan reflektif yang didukung dengan fitur-fitur interaktif digital.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan menghasilkan produk nyata yang dapat langsung digunakan dalam konteks pembelajaran (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan kebutuhan untuk menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya valid, tetapi juga praktis dan layak digunakan oleh mahasiswa BKI di PTKI. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), yang dikenal sebagai model sistematis dan terstruktur dalam pengembangan bahan ajar berbasis teknologi (Branch, 2009).

Tahap *Analysis* (Analisis) dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa dan kesenjangan bahan ajar yang tersedia. Pada tahap ini, peneliti menyebarkan angket analisis kebutuhan kepada mahasiswa BKI untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kebutuhan mereka terkait integrasi moderasi beragama dalam konteks bimbingan dan konseling. Selain itu, dilakukan pula telaah terhadap kurikulum program studi dan dokumen bahan ajar yang telah ada.

Tahap *Design* (Perancangan) mencakup penyusunan kerangka e-modul secara menyeluruh, meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang mengintegrasikan nilai-nilai *wasathiyah* dengan kompetensi konseling multikultural, perancangan alur pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, serta pemilihan platform digital yang mendukung interaktivitas. Pada tahap ini pula dikembangkan instrumen evaluasi yang akan digunakan pada tahap implementasi.

Tahap *Development* (Pengembangan) adalah tahap di mana e-modul diproduksi berdasarkan rancangan yang telah disusun. E-modul dikembangkan dengan memuat konten teks, video, ilustrasi, studi kasus konseling berbasis moderasi beragama, refleksi diri, serta fitur kuis yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Produk yang telah selesai dikembangkan kemudian melalui proses validasi ahli, yang melibatkan validator ahli materi dan ahli media, guna memastikan kelayakan konten maupun tampilan sebelum diujicobakan kepada mahasiswa.

Tahap *Implementation* (Implementasi) dilaksanakan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta. Subjek penelitian terdiri atas 74 mahasiswa BKI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa mereka telah menempuh mata kuliah yang relevan. Pada tahap ini, mahasiswa menggunakan e-modul secara langsung dan kemudian mengisi angket evaluasi untuk menilai kelayakannya.

Tahap *Evaluation* (Evaluasi) dilakukan secara formatif pada setiap tahapan pengembangan dan secara sumatif melalui analisis hasil angket evaluasi mahasiswa. Evaluasi sumatif difokuskan pada tiga aspek utama, yakni: (1) desain dan aksesibilitas, (2) konten dan metode pembelajaran, serta (3) kebermanfaatan e-modul bagi mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket analisis kebutuhan pada tahap analisis, dan angket kepraktisan e-modul pada tahap implementasi. Keduanya disusun menggunakan skala Likert 1–5, di mana skor 1 menunjukkan penilaian terendah dan skor 5 menunjukkan penilaian tertinggi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor (*mean*) pada masing-masing aspek penilaian, yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan E-Modul

Rentang Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Not Feasible (Tidak Layak)
1,81 – 2,60	Less Feasible (Kurang Layak)
2,61 – 3,40	Quite Feasible (Cukup Layak)
3,41 – 4,20	Feasible (Layak)
4,21 – 5,00	Very Feasible (Sangat Layak)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan produk berupa e-modul moderasi beragama berbasis nilai-nilai Islam yang dirancang khusus untuk mahasiswa BKI. Proses pengembangannya mengikuti tahapan model ADDIE secara sistematis mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi produk.

3.1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis diawali dengan kajian mengenai kebutuhan mahasiswa terkait bahan ajar yang mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam konteks konseling. Analisis kebutuhan dilakukan melalui penyebaran angket yang melibatkan 32 responden mahasiswa BKI UIN Raden Mas Said Surakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa 93,75% mahasiswa sangat setuju dengan adanya pengembangan e-modul ini. Temuan yang cukup signifikan adalah sebanyak 87,5% mahasiswa menyatakan adanya kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam konteks konseling, meskipun hampir seluruh mahasiswa (96,8%) meyakini pentingnya nilai moderasi beragama dalam praktik konseling tersebut. Kesenjangan antara keyakinan dengan pemahaman dan kemampuan aplikatif ini menjadi dasar pengembangan produk e-modul. Selain itu, 97% mahasiswa menyatakan ketertarikan terhadap e-modul yang dilengkapi dengan studi kasus dan latihan refleksi. Hal tersebut menjadi panduan teknis pada tahap selanjutnya, yaitu tahap perancangan.

3.2. Tahap Perancangan (*Design*)

Pada tahap ini, peneliti merancang e-modul yang berdasarkan pada hasil analisis kebutuhan pada tahap sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan media pembelajaran yang relevan, sistematis dan praktis digunakan oleh mahasiswa. E-modul dirancang menggunakan platform *Canva* yang dipilih karena kemudahan penggunaan dan tampilan visual yang modern. Selain perancangan tampilan dan struktur e-modul, pada tahap ini juga dilakukan perumusan petunjuk penggunaan serta tujuan pembelajaran sebagai acuan pengembangan materi. Selanjutnya, peneliti juga membuat rancangan materi, contoh kasus, simulasi percakapan dalam konseling, dan kuis sebagai evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, peneliti juga menyusun instrumen penilaian e-modul, meliputi instrumen validasi ahli materi, validasi ahli media, serta angket respon mahasiswa yang disusun berdasarkan aspek isi, tampilan dan kebermanfaatannya.

3.3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap pengembangan, e-modul dikembangkan sesuai dengan desain yang telah dirancang menggunakan *Canva* dan disajikan secara digital melalui *Flipbook* sehingga dapat diakses secara daring oleh mahasiswa. Materi yang disajikan dalam e-modul dilengkapi dengan infografis, ilustrasi, contoh kasus, video, kuis, dan instrumen refleksi diri. Pada tahap ini juga dilaksanakan uji validasi oleh ahli materi dan ahli media untuk menilai kelayakan produk sebelum diujicobakan kepada mahasiswa. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan skala likert 1-5. Penilaian ini mencakup aspek-aspek penting yang menentukan standar kualitas e-modul. Aspek yang dinilai oleh ahli materi mencakup kesesuaian isi dengan tujuan pembelajaran, kedalaman dan ketepatan materi serta kebahasaan. Adapun penilaian oleh ahli media mencakup aspek desain tampilan, kemudahan penggunaan, konsistensi dan grafik.



Gambar 1. Halaman sampul e-modul

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
 Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>



Gambar 2. Tampilan materi e-modul



Gambar 3. Fitur kuis pada e-mod

Hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan bahwa e-modul memperoleh skor rata-rata sebesar 4,08, yang termasuk dalam kategori layak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi yang disusun telah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun saran perbaikan dari ahli materi adalah perbaikan kesalahan penulisan, pengubahan redaksi pada beberapa bagian materi, serta penambahan contoh kasus yang lebih kontekstual agar mudah dipahami oleh mahasiswa.

Hasil validasi oleh ahli media menunjukkan bahwa e-modul memperoleh skor rata-rata sebesar 4,25 dengan kategori sangat layak. Keseluruhan aspek media berupa desain tampilan, kemudahan dalam penggunaan, konsistensi dan pemilihan grafik memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran digital yang baik. Dalam hal ini, ahli media memberikan masukan untuk memperbesar ukuran infografis yang disajikan agar lebih mudah terbaca, mengubah beberapa warna teks yang belum kontras, dan menggunakan tombol interaktif yang lebih mencolok agar mahasiswa mengetahui bahwa itu merupakan elemen yang bisa diklik. Seluruh saran dan masukan dari ahli dijadikan sebagai dasar untuk melakukan revisi pada e-modul agar siap untuk digunakan pada tahap selanjutnya yaitu tahap implementasi.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Skor Rata-rata	Kategori
1	Penyajian Isi/Materi	4,00	Layak
2	Bahasa	4,00	Layak
3	Penyajian	4,25	Sangat Layak
Rata-Rata		4,08	Layak

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Media

No	Aspek	Skor Rata-rata	Kategori
1	Desain Tampilan	4,50	Sangat Layak
2	Kemudahan Penggunaan	4,25	Sangat Layak
3	Konsistensi	4,00	Layak
4	Grafik	4,25	Sangat Layak
Rata-Rata		4,25	Sangat Layak

3.4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap implementasi, e-modul diujicobakan kepada 74 mahasiswa. Tujuan dari uji coba adalah untuk mengetahui kepraktisan e-modul bagi sasaran penggunaannya. Adapun hasil uji coba

disajikan dalam tiga aspek penilaian, yaitu aspek desain dan aksesibilitas, aspek konten dan metode pembelajaran, serta aspek kebermanfaatan.

Tabel 4. Hasil Penilaian Uji Coba pada Aspek Desain dan Aksesibilitas

No	Butir Pernyataan	Rata-rata	Kategori
1	Tampilan e-modul menarik dan mudah dibaca.	4,64	Sangat Layak
2	Gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami.	4,64	Sangat Layak
3	Tata letak, warna, dan jenis huruf membuat saya nyaman belajar.	4,71	Sangat Layak
4	Ilustrasi, gambar, dan video mendukung pemahaman materi.	4,74	Sangat Layak
Rata-rata Aspek Desain dan Aksesibilitas		4,67	Sangat Layak

Tabel 5. Hasil Penilaian Uji Coba pada Aspek Konten dan Metode Pembelajaran

No	Butir Pernyataan	Rata-rata	Kategori
1	Materi e-modul sesuai dengan kebutuhan saya sebagai mahasiswa BKI.	4,73	Sangat Layak
2	Penjelasan konsep moderasi beragama disampaikan secara jelas dan sistematis.	4,80	Sangat Layak
3	Contoh kasus dan simulasi membantu memahami penerapan nilai moderasi dalam konseling.	4,73	Sangat Layak
4	Materi dalam e-modul mendorong saya berpikir kritis dan reflektif.	4,67	Sangat Layak
5	Isi e-modul relevan dengan kehidupan di kampus dan masyarakat.	4,67	Sangat Layak
6	Kegiatan refleksi dan latihan membantu saya memahami diri dan nilai moderasi.	4,74	Sangat Layak
7	Video pembelajaran dan simulasi kasus menarik untuk diikuti.	4,73	Sangat Layak
8	Kuis dalam e-modul membantu saya meninjau pemahaman terhadap materi.	4,73	Sangat Layak
Rata-rata Aspek Konten dan Metode Pembelajaran		4,72	Sangat Layak

Tabel 6. Hasil Penilaian Uji Coba pada Aspek Kebermanfaatan

No	Butir Pernyataan	Rata-rata	Kategori
1	E-modul ini membantu saya memahami cara mengintegrasikan moderasi beragama dalam konseling.	4,85	Sangat Layak
2	Setelah mempelajari e-modul ini, saya lebih memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.	4,84	Sangat Layak
3	E-modul ini menginspirasi saya untuk menjadi calon konselor yang mengedepankan rahmah dan hikmah.	4,81	Sangat Layak
Rata-rata Aspek Kebermanfaatan		4,83	Sangat Layak

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Uji Coba E-Modul

No	Aspek Penilaian	Rata-rata	Kategori
1	Desain dan Aksesibilitas	4,67	Sangat Praktis
2	Konten dan Metode Pembelajaran	4,72	Sangat Praktis
3	Kebermanfaatan	4,83	Sangat Praktis
Rata-rata Total		4,74	Sangat Praktis

Hasil uji coba menunjukkan bahwa e-modul interaktif moderasi beragama memperoleh skor rata-rata total 4.74 yang berada pada kategori sangat praktis. Aspek kebermanfaatan memperoleh skor paling tinggi, yaitu 4.83. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan e-modul membantu mahasiswa dalam memahami materi moderasi beragama dalam konteks bimbingan dan konseling. Selain itu, aspek desain dan aksesibilitas serta aspek konten dan metode pembelajaran juga memperoleh kategori

sangat praktis. Hasil tersebut menandakan bahwa e-modul mudah digunakan dan bermanfaat karena sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Kepraktisan e-modul dalam hasil uji coba ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui media digital. Hal tersebut juga mendukung adanya transformasi pembelajaran di PTKI menuju pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, e-modul interaktif ini tidak hanya praktis dalam aspek penggunaannya, melainkan juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital.

3.5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam e-modul. Kritik, saran dan masukan yang diberikan oleh ahli media, ahli materi dan peserta uji coba digunakan sebagai dasar perbaikan pada tahapan evaluasi. Revisi atau perbaikan dilakukan untuk penyempurnaan dan peningkatan kelayakan serta kualitas pengembangan e-modul sebelum diimplementasikan secara lebih luas. Perbaikan yang dilakukan meliputi kesalahan dalam penulisan, pemilihan redaksi kalimat, penambahan contoh kasus, konsistensi pemilihan *font* dan ukuran teks serta pemilihan gambar yang menarik. Selain itu, perbaikan juga dilakukan berdasarkan masukan dari mahasiswa yang menjadi partisipan uji coba. Perbaikan tersebut meliputi penambahan konten video terkait moderasi beragama dan penambahan gambar ilustrasi pada konten materi.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan e-modul interaktif moderasi beragama dalam konteks konseling yang dikembangkan untuk mahasiswa BKI telah memenuhi kriteria kelayakan dan kepraktisan. Temuan ini sejalan dengan penelitian empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran sistematis secara efektif dapat meningkatkan pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap nilai-nilai moderasi (Kholil et al., 2024). Dalam lingkup pendidikan, internalisasi moderasi beragama melalui bahan ajar yang sistematis adalah upaya yang selaras dengan misi kelembagaan dan arah kebijakan Kementerian Agama RI yang menempatkan penguatan moderasi beragama sebagai prioritas nasional pada seluruh jenjang pendidikan Islam (Kemenag RI, 2019).

Yanto et al. (2023) menegaskan bahwa PTKI sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertugas dalam mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter moderat yang mampu menjadi perekat sosial di tengah keberagaman Indonesia. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut, di mana mahasiswa BKI sebagai calon konselor yang akan berhadapan dengan klien dari latar belakang agama dan budaya yang beragam membutuhkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang lebih dari sekadar pengetahuan normatif.

Sue & Sue (2019) menekankan pentingnya kemampuan kesadaran diri, pengetahuan budaya, dan keterampilan intervensi oleh konselor dalam konteks konseling multikultural. Hal tersebut selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai *tawassuth*, mengajarkan mahasiswa untuk tidak ekstrem dalam fanatisme kelompok sendiri dan juga tidak abai terhadap identitas agamanya. Selain itu, prinsip kesetaraan dan keadilan (*social justice*) dalam konseling juga sejalan dengan nilai *I'tidal* yang perlu dipahami oleh mahasiswa agar dapat memberikan layanan konseling yang bebas dari diskriminasi. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam e-modul ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami bahwa nilai-nilai tersebut selaras dengan kompetensi profesional yang perlu mereka kuasai untuk menunjang perannya sebagai konselor inklusif dan moderat di tengah keberagaman masyarakat.

Tingginya skor pada aspek kebermanfaatan (4,83) dalam penelitian ini dapat dipahami melalui perspektif pendidikan Islam yang menekankan prinsip *al-manfa'ah* (kemanfaatan) sebagai salah satu tolok ukur dalam tradisi keilmuan Islam. E-modul ini dirancang agar moderasi beragama tidak hanya disajikan secara abstrak, melainkan diterapkan dalam berbagai skenario kasus konseling, sehingga mahasiswa dapat secara langsung melihat kaitan antara nilai-nilai *wasathiyah* dengan praktik profesional sebagai seorang konselor dalam *setting* pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar & Ismaraidha (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan dialogis dalam

penyajian materi keagamaan melalui e-modul secara signifikan meningkatkan relevansi yang dirasakan oleh mahasiswa.

Aspek konten dan metode pembelajaran yang memperoleh skor 4,72 mencerminkan keberhasilan integrasi pendekatan multidimensional dalam penyusunan materi e-modul. Sebagaimana ditekankan oleh Jon (2025), internalisasi moderasi beragama harus mencakup tiga dimensi sekaligus, yaitu dimensi kognitif (pemahaman konseptual tentang nilai-nilai *wasathiyah*), afektif (pembentukan sikap inklusif dan empatik), serta psikomotorik (keterampilan aplikasi nilai dalam praktik konseling).

E-modul ini menyajikan variasi konten yang mencakup uraian teori, infografis, ilustrasi naratif, video, studi kasus konseling berbasis moderasi beragama, simulasi dialog konseling, kuis evaluasi dan instrumen refleksi diri. Mayer (2022) menekankan bahwa pembelajaran melalui media digital akan lebih optimal jika menggabungkan elemen visual dan auditori secara proporsional. Pendekatan ini juga sejalan dengan 'Aini & Zamroji (2025) yang menekankan pentingnya refleksi dan integrasi metode dalam pembelajaran transformatif sebagai upaya internalisasi moderasi beragama secara mendalam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan e-modul moderasi beragama melalui model ADDIE dapat menghasilkan produk yang berkualitas. Penggunaan model ADDIE yang bersifat sistematis memungkinkan penyesuaian yang responsif terhadap kebutuhan spesifik pengguna pada setiap tahapan (Branch, 2009). Lebih jauh, penelitian ini menempatkan mahasiswa BKI sebagai individu yang berperan strategis dalam pendidikan Islam moderat. Hanif et al. (2025) menunjukkan bahwa lulusan PTKI yang memiliki pemahaman moderasi beragama yang kuat cenderung menjadi agen perubahan yang lebih efektif di komunitas mereka. Dalam kapasitasnya sebagai calon konselor, mahasiswa BKI diharapkan memiliki berbagai kontribusi yang signifikan, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dalam praktik konseling, tetapi juga menyebarkannya kepada individu, keluarga, dan komunitas yang mereka layani. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan bahan ajar moderasi beragama bagi mahasiswa BKI di PTKI memiliki dampak sosial yang melampaui batas ruang kelas.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian ini baru mencapai tahap pengujian kepraktisan (uji coba kepada mahasiswa), belum sampai pada pengujian efektivitas yang mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan moderasi beragama dalam konteks konseling secara empiris. Penelitian lanjutan dengan desain eksperimental diperlukan untuk mengukur dampak e-modul secara lebih komprehensif. Kedua, subjek penelitian terbatas pada satu program studi di satu PTKI, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengembangkan e-modul interaktif moderasi beragama yang dikembangkan untuk mahasiswa BKI yang dinyatakan layak oleh ahli materi (4,08) dan sangat layak oleh ahli media (4,25). Uji coba kepraktisan terhadap 74 mahasiswa memperoleh hasil bahwa e-modul ini sangat praktis (4,74) untuk digunakan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan pendidikan Islam moderat di PTKI. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah tersedianya model rintisan (*prototype*) bagi program studi BKI untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara spesifik dalam pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas e-modul melalui desain eksperimental guna mengukur dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan moderasi beragama mahasiswa.

REFERENSI

- [1] 'Aini, R. A. N., & Zamroji, M. (2025). Integration of Religious Moderation Values in the Islamic Religious Education Learning. Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v2i2.504>
- [2] Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia: religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- [3] Azizah, N. (2020). Urgensi kompetensi multikultural dari konselor sebagai sarana membangun integritas bangsa. *COUNSENEsia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 12-19. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1170>

- [4] Branch, R. (2009). *Instructional Design : The ADDIE Approach*. Boston: Springer US.
- [5] Hanif, A., Syarifudin, E., & Muhtarom, A. (2025). Integration of Religious Moderation in Islamic Education: Challenges and Opportunities in The Digital Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7767>
- [6] Hawa, S., Dwitama, N., & Aprianti, M. (2025). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa SMA. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v17i2.450>
- [7] Jon, L. A. (2025). Cross-Cultural Counseling In Islamic Education: Paradigm, Contemporary Challenges, And Service Model Based On Multicultural Competence. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.64540/xan07166>
- [8] Kholil, S., Ismail, I., Dalimunthe, M. A., Suhendar, A., & Rambe, R. F. A. K. (2024). Strengthening Religious Moderation through PTKI and SIT Collaboration to Build Social Harmony. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*. <https://doi.org/10.30829/jupi.v9i2.21829>
- [9] Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- [10] Mayer, R.E. (2022). *Multimedia Learning (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- [11] Muhlisin, M., Kholis, N., & Juwita, R. (2023) Navigating the Nexus: Government Policies in Cultivating Religious Moderation Within State Islamic Higher Education. *Qudus International Journal of Islamic Studies*. <http://dx.doi.org/10.21043/qjijis.v11i1.12677>
- [12] Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun moderasi beragama: Perspektif konseling multikultural dan multireligius di Indonesia. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193-209.
- [13] Putri, N. E., & Tivsi, R. P. (2021). Penggunaan e-modul dengan sistem project based learning. *JAVIT: Jurnal Vokasi Informatika*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.24036/javit.v1i1.13>
- [14] Qomusuddin, I. F., Latifah, S., & Erihadiana, M. (2025). Determinates of Student's Religious Moderation in Indonesian Islamic Higher Education: A Confirmatory Factor Analysis Approach. *Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i1.816>
- [15] Rozi, F., Jinan, M., & Nurani, I. A. (2025). The Paradigm of Religious Moderation in Building Moderate Islamic Education: Analysis of the Indonesian Ministry of Religion's Concept of Religious Moderation. *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies*. <https://doi.org/10.31098/ijeis.v5i1.3458>
- [16] Siregar, S., & Ismaraidha, I. (2025). Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning: Efforts to Build Religious Tolerance in Students at SMK Indonesia Membangun 2 Medan. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i1.179>
- [17] Sue, D. W., & Sue, D. (2019). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice (8th ed.)*. John Wiley & Sons.
- [18] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) (Ke-3)*. Alfabeta.
- [19] Tumanan, Y. S., Alsar, V., Mindi, N. T., & Stefanus, R. (2025). Studi Literatur Pengaruh Perbedaan Budaya dan Agama terhadap Efektivitas Hubungan Konselor-Klien. *Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian*. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i4.879>
- [20] Wafa, A. K. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Konseling Islam. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 82-93.
- [21] Yanto, M., Abidin, Z., Maizah, S., & Inayati, M. (2023). Tantangan pendidikan agama Islam dan moderasi beragama dalam menghadapi masyarakat multikultural. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 252–257. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1343>
- [22] Zakiyah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 45–60. DOI: <https://doi.org/10.59027/alihtiram.v1i1.207>